

TIPOLOGI PEMBAHARUAN DALAM ISLAM

Yuli Umro'atin

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin gagar Ponorogo

umroatiny@gmail.com

Abstract

Modernity of the world context, is certainly that purpose for change of opinion and action, because the world so always change from one period to other period. The human all continuous to be running a business meet a demand the all of them potential for be amandebel to wealth the earth. The problems of Islamic modernity experted pro and kontra have a hunch that be needed for requirement to do actuality and kontekstuality from a dogma of Islam, than thought model that do the refusal of exchange and Islamic modernity, that they have a hunch that a modernity are realization for modernity from West peoples, that adopt and follow West Culture that contradiction with Islamic law and Islamic culture. This artikel described there are tipologi of Islamic modernity, are: pra-modernity, modernity and kontekstual modernity.

Keyword: Tipologi, Modernity, Islam

PENDAHULUAN

Periodisasi peradaban Islam ditandai dengan adanya kemajuan di segala bidang, kemunduran dan pembaharuan kembali.¹ Isu pembaharuan Islam telah mengalami pro dan kontra yang beranggapan bahwa perlu adanya sebuah keharusan untuk melakukan aktualisasi dan kontekstualisasi ajaran Islam, sedangkan pola pikir yang melakukan penolakan terhadap perubahan dan pembaharuan dalam Islam mereka beranggapan bahwa pembaharuan itu perwujudan sistem modern yang berasal dari Barat yang mengadopsi dan mengikuti budaya Barat yang tidak seseuai dengan syariat Islam dan budaya Islam. Padahal pada hakikatnya Islam merupakan agama yang rahmatan lil'alamin, yang bersifat universal yang hidup dan berjalan demi kemajuan manusia, yang memberi petunjuk bagi manusia untuk mengelola bumi ini dengan baik, dengan sikap toleransi, menerima budaya apapun asalkan tidak bertentangan dengan nilai keislaman. (Lestari, 2018).²

Pembaharuan dalam konteks dunia, merupakan suatu keniscayaan, yang bertujuan pada perubahan pola pikir dan tindakan, karena dunia senantiasa terus

¹ Zulhimma. (2015). Pengaruh Kedatangan Ekspensi Napoleon Terhadap Upaya Pembaharuan Islam di Mesir. *Jurnal Darul'Ilmi*. 3 (1), 138–145.

² Lestari, A. S. (2018). Muslim dalam Pusaran Pembaharuan Islam. *Jurnal Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*. 4 (1), 83–101.

berubah dari masa ke masa. Seluruh manusia terus berusaha memenuhi segala potensinya untuk dikembangkan dalam rangka memakmurkan bumi. Berdasarkan historis, kehidupan manusia dan perdaban dunia ini selalu mengalami pasang surut. Beberapa masa lalu, Islam telah mampu merubah kehidupan Islam dan pernah mengalami masa-masa kejayaannya, seiring berjalannya waktu, terus mengalami kemunduran karena berbagai sebab yang melatarbelakanginya. Hal ini menunjukkan adanya tingkatan-tingkatan masa dalam kepemimpinan Islam, dari masa klasik, pertengahan, modern dan neo-modern/kontemporer.³

Pemahaman manusia khususnya umat Islam terhadap agama Islam sebagai sebuah ajaran yang menjadi petunjuk dan pedoman hidup, hendaknya mendorong umat Islam dalam memahami ajaran agama secara lebih mendalam, kontekstual, dan bersikap terbuka. Semua agam dan keyakinan cenderung lebih maju secara dinamis (terbuka) dari pada tertutup dan terkesan menyembunyikan sesuatu. Model berpikir tentang Islam yang pada awalnya bersifat mitologis, sekarang berganti kepada cara berpikir logis dan berdasarkan pada keilmuan terutama yang berkaitan dengan pemahaman akan makna agama secara kontekstual dan tidak etrpaat pada teks semata.⁴

Makna pembaharuan dalam pemikiran dunia Islam merupakan pembaharuan dalam berpikir, melakukan gerakan/tindakan nyata dalam Islam untuk menyesuaikan pemahaman terhadap ajaran Islam dengan pemahaman yang baru sebagai wujud ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju dan berkembang.⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka/*library research* dengan melakukan studi literatur yang sesuai dengan pokok bahasan. Studi literatur merupakan rangkaian aktivitas dalam proses mengumpulkan dan mencari data/informasi yang dibutuhkan yang bersumber dari pustaka, seperti buku, artikel jurnal, dan lain-lain. Ada beberapa karakteristik dalam penelitian studi literatur, yaitu: (1) peneliti/penulis membaca dan mengkaji teks dalam sumber referensi, (2) sumber referensi atau literatur yang dibutuhkan bersifat siap pakai di perpustakaan ataupun internet, (3) sumber referensi menjadi sumber data utama/primer, (4)

³ Hamid, H. (2012). *Pemikiran Modern Dalam Islam* (Cet.2 ed.). Pengelola Program Kualifikasi S-1.

⁴ Sulbi. (2021). Islam Kemandirian dan Keadilan Sosial dalam Pandangan Nurcholish Madjid. *Jurnal Polita: Journal of Social Religion Research*. 6 (1), 1–24.

⁵ Dewi, R. (2016). Isu-isu Pembaharuan Islam di Beberapa Negara PerspektifSejarah. *Jurnal Nurani*. 16 (1), 19–32.

literatur tersebut tidak terbatas oleh ruang maupun waktu. Proses pencarian sumber-sumber literatur, baik dari buku, artikel jurnal, dan yang lainnya menjadi metode dalam pengumpulan data yang terkait dengan tipologi pembaharuan pemikiran dalam Islam.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipologi Pembaharuan Pra-Modern

Tahap pertama dalam pembaharuan Islam adalah Revivalisme pra-Modernis, yang merupakan proses pembaharuan Islam dengan istilah yang lebih dikenal dengan *revivalis* awal. Pola dalam gerakan ini dirumuskan karena faktor keterpurukan umat Islam yang ditandai dengan berkembangnya pola pikir yang terbelakang dan terkesan berdiam diri tanpa berpikir untuk kemajuan Islam.

Proses perubahan yang lebih mendalam lebih diutamakan dalam upaya pembaharuan Islam untuk mengurangi dan menghilangkan kemerosotan akhlak dan perilaku sosial umat Islam dengan berpedoman pada sumber al-Qur'an dan Hadits, sehingga, motto gerakan di masa itu yaitu kembali pada al-Qur'an dan Hadist. Dari segi pemikiran, gerakan ini memiliki keyakinan bahwa ajaran Islam tersebut sudah sempurna dan lengkap sebagai pedoman dan sumber petunjuk bagi hidup manusia. Al-Qur'an dan Hadist diyakini sebagai sumber pokok dalam Islam yang mengajarkan tentang etika, akhlak, ekonomi, pendidikan, sosial, politik, dan kebudayaan. Berdasarkan ruang kehidupan, masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya adalah teladan dalam kehidupan yang paling ideal. (Kastolani, 2019, h. 99).

Mereka berusaha menerapkan model kehidupan di masa lampau saat Islam baru datang, yang mana Leonar Binder menyebutnya sebagai "Gerakan Romatisme Islam". Nama lain dari gerakan *Revivalisme* Islam adalah fundamentalisme Islam. Fundamentalisme merupakan sebuah gerakan atau aliran yang bercita-cita untuk kembali pada sumber pokok dalam Islam yaitu al-Qur'an dan Hadits, baik berupa kalam/perkataan, perbuatan dan pernyataan yang dipahami secara *tekstualis*, dan kehidupan para sahabat yang menurutnya merupakan model kehidupan yang Islami

⁶ Laksono, T. A. (2021). Isyarat-isyarat Manajemen Mutu Pendidikan Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*. 2 (1), 15–28. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i1.38>.

diadopsi seperti apa adanya, sehingga mereka memahami Islam dengan bersifat kaku tidak luwes dan bersifat Arabisasi.

Berdasarkan aspek sosial dan aturan dalam pelaksanaan peribadatan, dan apabila disamakan dengan paham lainnya maka terkesan rendahnya nilai spiritual dalam gerakan Wahabi, dan tidak bisa beradaptasi dengan budaya luar di sisi yang lain. Pemahaman dan perilaku pada gerakan Wahabi cenderung tekstualis dalam memahami Al-Qur'an dan Hadist, dan jauh dari konteks sosial yang menjadi latarbelakang munculnya sebuah teks. Beberapa pendapat yang mengatakan bahwa aliran fundamentalis merupakan gerakan apolitis tidak sepenuhnya benar ataupun salah, tetapi pendapat tersebut harus lebih dikaji secara mendalam berdasarkan sudut pemahaman lainnya.

Paham Wahabi di masa itu mengajak umat Islam untuk masuk paham Wahabi dan menjadikan Wahabi sebagai paham Negara Arab Saudi, dan memberikan dukungan sepenuhnya kepada Wahabi dalam dunia politik dan ekonomi. Gerakan Islam Revivalis dalam usahanya menerapkan ajaran Islam yaitu dengan aspek mengembangkan ideologi, *manhaj*, dan pemikiran yang berpedoman pada al-Qur'an dan Hadits. Aliran ini berorientasi utama untuk menerapkan syariat Islam tanpa mempertimbangkan kondisi sosial politik masyarakat setempat.

Gerakan pembaharuan *Revivalisme Pramodernisme* memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Sebagai respon terhadap kemerosotan moral ummat Islam; (2) Melakukan pemurnian ajaran Islam dari tahayul dan khurafat yang disebarkan oleh ajaran Tasawuf dan tarekat; (3) Menyerukan ijtihad untuk memberantas sikap fanatisme terhadap berbagai mazhab Fiqih dalam Islam; (4) Pembaruan dalam Islam bisa dijalankan melalui jihad jika diperlukan.⁷

Tipologi pemikiran ini sering disebut dengan "Islam Tradisionalis". Model pemikiran tradisional ini yaitu pemikiran dalam Islam yang muncul sekitar abad ke-13 sampai menjelang abad ke-20, dan tetap eksis untuk dilestarikan dalam budaya pembaharuan pemikiran Islam hingga saat ini. Menurut M. Ridwan Lubis seperti yang dikutip oleh Baharuddin, bahwa ciri Islam tradisional yaitu adanya hubungan yang mendalam di bidang mazhab Fiqih dan Tasawuf, yang kemudian

⁷ Kastolani. (2019). Islam dan Modernitas: Sejarah Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia. Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2019. 99-102.

bergerak dan berkembang dalam kehidupan pesantren, serta model pemikiran yang *statis* atau *taqlid*.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, bahwa orang-orang dalam pesantren tidak suka dengan istilah tradisional ini, karena mereka adalah kaum pesantren bukan kaum tradisional. Pembaharuan pemikiran Islam semula adalah model pemikiran Sufistik dan Legalistik formal. Pengaruh ajaran Tasawuf sangat kental dan membumi dalam upaya penyebaran ajaran Islam di Indonesia. Di antaranya adalah pengaruh al-Ghazalî dalam tradisi pesantren yang masih bisa diamalkan hingga saat ini. Pola pemikiran ini menyatu padu dengan budaya Indonesia yang masih bercorak Hinduisme dan Budhisme yang tetap eksis walaupun Islam sudah datang ke Indonesia.

Golongan Tradisionalis berdasarkan metodologinya diklasifikasikan menjadi model berpikir *taqlid* yang selalu merujuk pada pendapat para ulama terdahulu dan terkesan hanya mengulangi fatwa ulama yang terdahulu. Sisi perbedaan antara kaum tradisional dengan modernis yaitu berbagai hal, seperti takdir, ijtihad, taqlid, dan lain-lain. Puncak perbedaan itu terjadi antara tahun 1900 sampai tahun 1930. Seiring perkembangan lembaga pendidikan, maka golongan tradisional mengikuti kelompok modernis dalam mempertahankan pemikirannya lewat jalur lembaga pendidikan. Mereka mendirikan lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren, organisasi, dan lembaga sosial lainnya. Tipologi pemikiran tradisional dengan menerapkan metode taklid dalam mengembangkan ide pemikiran Islam, meskipun saat ini sudah banyak bergerak ke arah penerapan ijtihad tetapi belum bersifat terbuka masih dalam satu paham tertentu.⁸

Menurut Nurcholish Madjid, yang dikutip oleh Nihaya, bahwa kelompok Tradisionalis mempunyai berbagai visi yang mendasar paham keagamaan. Pertama, dalam hal hukum, mereka mengikuti salah satu ajaran dari empat mazhab, walaupun pada prakteknya yang mendominasi adalah pmadzhab Syafi'i. Kedua, dalam hal Tauhid, mereka mengikuti pemikiran yang dikembangkan oleh Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi. Ketiga, dalam hal Tasawuf dan Akhlak, mereka mengikuti ajaran Abu Qasim Junaid Al-Baqdadi dan Imam Al-Ghazali.

⁸ Baharuddin, "Tipologi Pemikiran Keislaman di Indonesia Abad XXI". Jurnal Miqot, 33 (1) Januari-Juni 2009, 114-115.

Kaum Tradisionalisme berciri khas pemikiran ideologis yang mana semua perilaku keagamaan, sosial dan politik sangat dipengaruhi oleh paham Tradisionalis ini, khususnya dalam pemahaman terhadap konsep *Ahlu al-Sunnah wa-al-Jama'ah*. Kelompok Tradisionalis menjadikan pemikiran ini sebagai sebuah pemikiran ideologi tandingan bagi pemikiran lainnya. Bagi Nurcholish Madjid, pemikiran tersebut berakibat pada munculnya pendapat yang menunjukkan adanya suatu kelompok masyarakat yang disebut kelompok *Ahlu al-Sunnah wa-al-Jama'ah*. Kelompok itulah yang membedakan antara kelompok Sunni dengan non-Sunni (Syi'ah, Mu'tazilah dan Khawarij), dan kelompok Tradisionalis dengan modernis.

Keadaan ini sangat terlihat di saat golongan Tradisionalis mendirikan organisasinya sebagai wujud besarnya pengaruh kelompok modernis (*neo-modernisme*). Menurut Nurcholish Madjid, golongan tradisionalis berusaha mengamalkan amalan keIslaman yang dinilai terbaik dan sah menurut mereka. Aspek yang menonjol yaitu bacaan *ushalli* di awal sholat, do'a Qunut dalam sholat Shubuh, dua adzan dalam shalat Jum'at, *talqin* terhadap jenazah, ziarah kubur dan tradisi tahlilan. Amalan-amalan tersebut menjadi kebiasaan bagi kaum Tradisionalisme Islam dan menjadikannya sebagai pelengkap misi dakwah Islamiyahnya.

Pada umat Islam Tradisionalis, terdapat suatu fenomena tertentu yang bersifat umum dan penting serta selalu diekspresikan oleh para Pengamat Barat yang disertai sifat benci terhadap Islam, bahkan merasa takut apabila Islam dapat bangkit dan berkembang ke penjuru negeri. Menurut Fazlur Rahman, hal itu menandakan adanya kebangkitan agama Islam dan umat Islam, serta hukum-hukum Islam di berbagai negara muslim. Paham Modernisasi sebagai 'musuh' Tradisionalis murni dalam hal tertentu diyakini sebagai kelompok yang anti Islam, walaupun banyak paham Sekuleris yang menolak pernyataan ini. Mereka membantah dengan tegas jika mereka dikategorikan sebagai orang yang tidak setia kepada umat Islam. Keberadaan kelompok Tradisionalis ini merupakan khazanah keislmanan yang masih tetap bertahan hingga saat ini, karena pada masanya, kelompok ini belum mampu dan berkeinginan untuk melakukan perubahan secara modern seperti kaum modernis. Kadangkala kelompok seperti ini bisa saja bersifat

fanatik terhadap Islam, sehingga agak sulit untuk berpikir maju dan berkembang mengikuti zaman.⁹

Tipologi Pembaharuan Era-Modern

Gerakan Modernisme Islam yaitu sebuah gerakan pembaharuan yang muncul setelah adanya kelompok Tradisionalis yang sudah mengakar sejak dulu kala dalam masyarakat. Paham Modernisme ini memperoleh inspirasi dari gerakan Muhammad Ibnu Abdul Wahab di Jazirah Arabia dan Pan Islamisme Jamaluddin al-Afghani yang mendapat pemahaman idiologis dan teologis dari muridnya seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla. Gerakan pemikiran Islam modern dimulai dengan adanya gerakan Revivalisme pada abad ke-18 dan 19, dan sudah memperlihatkan kekuatannya dengan penuh semangat juang dalam berdakwah dan mengajak umat Islam untuk bangkit dari keterpurukan dan keterbelakangan menuju kebangkitan dan kemajuan Islam di segala bidang kehidupan.

Gerakan Modernisme ini berupaya untuk memurnikan ajaran Islam melalui upaya mengajak umat Islam kembali seperti pada masa Nabi dan Khulafaurrasyyidin. Kelompok ini sudah mulai membangkitkan kelompok modernis Islam. Gerakan ini sudah melahirkan banyak tokoh Modernis seperti; Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan lain-lain. Para tokoh tersebut sudah mampu dan berhasil dalam upaya mewujudkan kebangkitan Islam dan semangat juang, berjihad, dan rasionalitas sebagaimana pada masa kejayaan Islam dengan mencontoh kemajuan yang dicapai oleh bangsa Barat.¹⁰

Pada masa ini pembaharuan memfokuskan pada lembaga-lembaga pendidikan yang merupakan wadah tempat mencetak generasi muslim modern yang berpengetahuan luas, dan mewujudkan lembaga pendidikan yang menjadi sarana untuk mensosialisasikan dan menerapkan gagasan-gagasan pembaharuan. Karakteristik lain dari model modernisme adalah memahami dan meyakini Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman hidup umat Islam, dan mereka memakai model pembaharuan milik barat yang berkaitan dalam bidang sosial dan politik. Bagi modernisme klasik, ijtihad terus melakukan perluasan isi dan meluas tidak hanya membahas masalah hukum Fiqih tetapi juga membahas tentang hubungan antara akal dan wahyu, juga membahas aspek pendidikan, sosial seperti peran wanita dan

⁹ Nihaya, M. "Tipologi Pemikiran Islam Indonesia Perspektif Nurcholish Madjid". Jurnal Sulesana. 6 (1) 2012, 54-55.

¹⁰ *Ibid*, h.55

politik. Beberapa tokoh pembaharuan pada periode ini yaitu: Sayid Sayyid Jamal al-Din al-Afghani (1839-1897 M), kemudian Muhammad Abduh (1849-1905), serta Rasyid Rida (1865-1935 M) dengan menerapkan ide-ide pemikiran pembaharuan Islam di Mesir.¹¹

Tipe modernis selalu dimaknai sebagai kelompok muda atau *Reformis Modernis*. Paham ini sangat bersemangat dalam melakukan upaya pembaharuan Islam. Di Indonesia, salah satu yang termasuk dalam tipe modernis ini yaitu: organisasi Muhammadiyah, Persatuan Islam (PERSIS) dan al-Irsyad. Pokok-pokok pemikiran mereka yaitu *tajdid* (pembaharuan) yang terdiri atas dua cakupan pokok, yaitu: (1) *purifikasi* merupakan ajaran pemurnian akidah dan ibadah dari khurafat, bid'ah, syirik, dan lain-lain. (2) mengobarkan ijtihad khususnya dalam bidang Fiqih dan Muamalah. Perhatian utama dan pokok dalam organisasi Muhammadiyah yaitu pemurnian akidah, modernisasi pendidikan dan upaya meningkatkan kesejahteraan umat.

Berdasarkan pada aspek metodologis, golongan ini mengutamakan akal pikiran manusia dalam pengembangan pemikirannya. Mereka tetap berlandaskan pada fatwa dan ijtihad ulama terdahulu yang mengambil dari sumber al-Qur'an dan Hadis Sahih. Pada tipe ini membuka selebar-lebarnya pintu ijtihad, dan mengurangi sikap taklid yang berlebih pada suatu mazhab tertentu.¹²

Nurcholish Madjid menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Susanto, bahwa pembaharuan memiliki dua ide besar yaitu: (1) ide pemikiran modernisasi, yang merupakan produk/hasil dari adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadikan umat manusia mampu mengelola alam semesta. Modernisasi ditandai adanya perubahan cepat dalam hal industrialisasi, urbanisasi dari umat yang terbelakang menuju umat yang maju ber peradaban. (2) pemikiran sekulerisasi yaitu sebuah pemikiran pembaharuan yang membebaskan umat Islam dari keterpurukan dan keterbelakangan. (Susanto, 2018).

Tipologi Pembaharuan Era-Kontemporer

¹¹ Kastolani. (2019). Islam dan Modernitas: Sejarah Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia. Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2019. 102-103

¹² Baharuddin, "Tipologi Pemikiran Keislaman di Indonesia Abad XXI". Jurnal Miqot, 33 (1) Januari-Juni 2009, 115-116

Masa Kontemporer dalam dunia Islam merupakan masa di mana segalanya ditandai dengan adanya realitas politik, budaya, dan semangat mengembangkan identitas budaya sebagai identitas agama dan bangsa. Era kontemporer dunia Islam juga bercirikan adanya keinginan umat Islam untuk maju dan berkembang mengikuti perubahan zaman yang penuh dengan tantangan yang harus dihadapi. Masa ini kehadirannya bersamaan dengan semangat antikolonilisme yang melanda dunia sesudah adanya perang dunia ke-2.¹³

Era Kontemporer dikenal juga dengan Neo-modernis yang merupakan kelompok pemikir Islam yang muncul sekitar tahun 1970-an hingga penghujung abad ke-21. Wilayah pemikirannya meliputi masalah khilafiyah, sosial, politik, madzhab, sosio-kultural, teologis dan filsafat. Pokok pemikiran mereka adalah berupaya melepaskan umat Islam dari keterbelakangan pola berpikir, bertindak, terutama kebodohan dalam hal pendidikan, dan ekonomi (kemiskinan) umat Islam. Mereka berupaya mencari jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam tersebut. Dalam tipe ini, ada tiga pemikiran yaitu Islam Rasial, Islam Peradaban dan Islam Transformatif.¹⁴

Tipologi pemikiran Islam kontemporer dicetuskan oleh William Liddle yang mengelompokkan tiga model pemikiran Islam di Indonesia. Pertama yaitu *indigenist*, yang merupakan golongan pemikiran yang mempercayai universalitas agama Islam, tetapi dalam wujud amalannya tersebut Islam tidak bisa melepaskan diri dari ragam budaya masyarakat. Ide pemikiran tentang Islam Nusantara merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh para pemikir Islam untuk memadukan Islam dengan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Golongan ini juga berusaha menggabungkan antara visi keislaman dan visi kebangsaan secara objektif. Kedua yaitu sosial reformis yang merupakan gerakan pemikiran yang lebih memfokuskan pada praktek langsung guna mengatasi berbagai problema sosial dalam masyarakat, termasuk masyarakat kelas bawah yang tertindas. Ketiga adalah universalisme, yaitu kelompok pemikiran yang percaya bahwa Al-Qur'an dan Hadits sudah sangat lengkap dan patut dijadikan

¹³ Huda, S. (2018). Struktur Pemikiran dan Gerakan Islam Kontemporer. Jurnal Al-Tahrir. 18 (1), 151–173.

¹⁴ Baharuddin, "Tipologi Pemikiran Keislaman di Indonesia Abad XXI". Jurnal Miqot, 33 (1) Januari-Juni 2009, 116

sebagai pegangan dalam menjalani kehidupan dalam masyarakat Islam seperti pada zaman Rasulullah SAW.

Ajaran Islam yang mengajak umatnya untuk ikut berpartisipasi dalam debat sosial modernisasi, terdapat tiga pertimbangan yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) mengevaluasi konsep yang masih rancu tentang pemahaman agama, (2) adanya perbedaan antara Islam dan perilaku muslim, (3) sikap Islam terhadap pemikiran pembaharuan demi kemajuan dan problematika kehidupan.¹⁵

Gerakan para modernis tersebut merupakan bentuk penafsiran terhadap sumber-sumber Islam berdasarkan pada paradigma berfikir filosofis untuk menjawab secara tepat permasalahan dalam Islam yang berkaitan dengan masa lalu dan relevansinya di zaman sekarang. Para tokoh kontemporer atau neo-modernis mendefinisikan Islam sebagai agama yang dinamis, progresif dan rasional, memberikan perasaan bangga terhadap Islam, memiliki jati diri, dan relevansi Islam dengan kehidupan modern dan sangat multikultural. Gerakan modernis Islam umumnya eksis di perkotaan yang masyarakatnya mayoritas proaktif dalam menerima ide pemikiran baru dalam Islam. Aspek pembaharuannya lebih difokuskan pada segi kelembagaan, baik organisasi maupun pendidikan yang dikelola dan dimanajemen secara modern, sehingga mampu memenuhi kebutuhan umat di zaman sekarang dan akan datang.

Karakteristik penting dan mendasar yang menjadi visi utama modernisasi, yaitu usaha pemurnian Islam dengan cara memberantas segala yang berhubungan dengan bid'ah dan khurafat, melepaskan diri dari ikatan mazhab, dan membuka lebar-lebar pintu ijtihad dengan memakai keilmuan yang penuh daya kritis dalam memahami nash supaya sejalan dengan perubahan zaman modern. Semangat keberagaman itu memunculkan ide pemikiran baru yang disebut fundamentalisme. Dasar fundamentalisme Islam yaitu golongan menengah di perkotaan dan mayoritas mereka sudah dididik melalui pendidikan formal. Pelajar dan mahasiswa merupakan golongan masyarakat yang potensial menuju sikap fundamentalisme. Mereka merasa bosan dengan jenis-jenis pengetahuan atau sains yang bebas nilai tetapi tidak mampu menjawab persoalan yang mendasar dalam kehidupan.

¹⁵ Nihaya, M. "Tipologi Pemikiran Islam Indonesia Perspektif Nurcholish Madjid". *Jurnal Sulesana*. 6 (1) 2012, 54-55.

Kalangan Fundamentalisme menolak bentuk pemahaman agama yang terlalu rasional dan kontekstual, sebab menurut mereka tidaklah memberi kepastian.¹⁶

Makna umum yang berkembang tentang paham neo-modernisme mengisyaratkan dua hal. (1) neo-modernisme dipandang sebagai situasi sejarah sesudah masa modern. Kata neo sendiri secara literal mengandung pengertian “baru”, sehingga modernisasi dipandang sudah mampu melakukan perubahan dalam proses yang akan diteruskan oleh zaman berikutnya, yaitu neo-modernisme. (2) *neo-modernisme* dipandang sebagai gerakan intelektual yang berusaha melakukan rekonstruksi pemikiran sebelumnya yang sudah berkembang berdasarkan paradigma pemikiran modern.

Perdebatan permasalahan yang baru menurut Neo-Modernisme, yaitu adanya dua aliran yang telah disebutkan mempunyai pendapat yang berbeda. *Neo-modernisme skeptis* menjawab bahwa sesudah modernisme, adanya paham pluralisme yang bersifat radikal tanpa kebenaran makna dari setiap ide pemikiran pembaharuan, dan semua kebenaran dianggap mustahil. Neo-modernisme *skeptis* lebih mengarah pada *situasi kosong*, sedangkan menurut neo-modernisme *alfirmatif, pluralisme* modern tidak selalu meniscayakan adanya yang nihil/kosong dan kebenaran yang disangkal dan dibantah. Semangat pluralisme justru membawa pada visi baru tentang adanya kebenaran mutlak, yakni kebenaran-kebenaran yang bersifat lokal dan *mini-naratif*.

Pemikiran modern menurut para tokoh ilmuwan dan filsafat, telah menunjukkan eksternalisasi yang mulai hilang, sehingga berakibat pada perkembangan ilmu pengetahuan yang tidak sesuai dengan tujuan yang sebenarnya, tapi hanya bersifat instrumen semata. Kehidupan manusia modern mulai melupakan kebenaran yang hakiki, Smith sebagaimana dikutip oleh Nihaya, menawarkan sebuah metode atau cara agar biasa dimunculkan kembali adanya kebijakan pra-modern, yaitu perenialisme. Karakteristik dari perenialisme yaitu adanya pemahaman tentang Ilahiyah yang bersifat substansial dalam ilmu Psikologi.¹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, kemudian muncullah istilah post-modernisme baru pada sepuluh tahun terakhir. Pemikiran post-modernisme tersebut kemudian menjadi wacana berpikir para ilmuwan yang sudah mulai merasakan

¹⁶ *Ibid*, 55-56

¹⁷ Sulbi. (2021). Islam Kemodernan dan Keadilan Sosial dalam Pandangan Nurcholish Madjid. *Jurnal Polita: Journal of Social Religion Research*. 6 (1), 1–24.

adanya kebingungan dengan datangnya pemikiran modern yang memberikan banyak pengaruh di segala bidang seperti sosial, ekonomi, politik, budaya, dan lain-lain baik yang positif maupun negatif.

Berdasarkan hal tersebut, kemudian muncullah pemikiran baru yaitu neo-modernisme yang merupakan sebuah pemahaman yang berupaya memperbaiki konsep pemahaman sebelumnya yang sudah ada. Neo-modernisme diartikan sebagai paham modernisme baru. Neo-Modernisme digunakan dalam pemberian sebuah identitas pada kecenderungan pemikiran Islam yang muncul sejak beberapa tahun terakhir ini. Neo-Modernisme berupaya mengintegrasikan pola pemikiran tradisionalisme dan modernisme.

Post-modernisme dalam Islam sebagaimana berikut.

1. Agama Islam sependapat dengan pola pemikiran post-modernisme yang mengkritisi pemikiran modernisme yang terlalu mendewakan akal pikiran manusia. Akal menurut pandangan Islam, hanyalah sebuah instrumen yang diberikan oleh Allah SWT kepada seluruh manusia agar supaya dimanusia mempergunakannya untuk mengelola dan memakmurkan bumi dengan sebaik-baiknya dan seefektif mungkin.
2. Post-Modernisme mulai berkurang kecenderungannya terhadap madzhab, dan lebih mengutamakan pemikiran daya kreatifitas manusia.
3. Post-Modernisme berusaha memberikan kerangka berpikir yang konkret tentang agama dan berusaha membumikan agama.
4. Pos-Modernisme menjelaskan akan adanya kebenaran yang mutlak yang membawa kepada kebenaran yang bersifat relatif. Islam tidak membenarkan adanya teori ini secara utuh, hanya untuk memperoleh sebuah kebenaran mutlak harus berdasarkan pada sumber al-Qur'an dan Hadits.

Istilah neo-modernisme dalam studi Islam, dimunculkan oleh tokoh pembaharu Islam dari Pakistan yang bernama Fazlur Rahman, yang mana beliau membagi perkembangan pembaharuan Islam menjadi empat bagian, yaitu: (1) Revivalis Pra-Modernis, yang muncul pada abad 18 dan 19 di Arabia, India dan Afrika dengan mengemukakan ciri khas/karakteristik sebagai berikut: memiliki kepribadian yang bersifat *degradasi* moral, himbuan untuk kembali pada ajaran Islam yang asli, himbuan untuk menerapkan corak pemikiran yang predeterminis, dan adanya rekomendasi adanya kekuatan senjata bila sangat diperlukan secara

mendesak. (2) upaya modernisme klasik dalam hubungan yang harmonis antara aturan Barat dan kebudayaan dalam Islam merupakan sebuah prestasi yang besar. Golongan tersebut menolak adanya gerakan ortodoksi Islam. (3) Revivalisme Pasca Modernisme yang merupakan bentuk reaksi pemikiran sebelumnya. Golongan tersebut mengalami kegagalan dalam semangat modernisme klasik dan pengembangan metodologi baru yang berupaya membedakan antara ideologi Islam dan Barat. (4) Neo-Modernisme yang merupakan sebuah gerakan yang kritis terhadap neo-revivalisme dan juga menutup adanya kekurangan modernisme klasik. Pemikiran yang dimunculkan oleh golongan neo-modernisme sangat mendukung adanya proses demokrasi, baik secara teologis maupun sosiologis. Agama Islam lahir sebagai agama yang berkembang dan bertujuan untuk menjunjung tinggi martabat manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Neo-modernisme merupakan sebuah corak pemikiran yang muncul sebagai akibat adanya berbagai kelemahan dalam pola pemikiran terdahulu, baik modernisme maupun tradisionalisme. Tradisionalisme lebih mengutamakan pada produktifitas hasil pemikiran dahulu yang dipenuhi dengan budaya lokal dan selektif pada ide gagasan baru, sedangkan modernisme merasakan adanya kepuasan terhadap pemikiran modern sehingga melupakan warisan budaya lokal masa lalu. Neo-Modernisme merupakan sebuah proses pembaharuan yang membawa kepada semangat tradisionalisme dan modernisme yang mana antara keduanya saling mengisi dan menyempurnakan demi mencapai peradaban Islam yang lebih baik. Menurut Fazlur Rahman, neo-modernisme memadukan antara khazanah pemikiran Islam dan pemikiran Barat.

Studi Islam secara komprehensif menjelaskan adanya nilai-nilai Islam yang ditemukan dalam pemikiran neo-modernisme ini, dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai modernitas. Karakteristik dari pemikiran neo-modernisme yaitu: (1) Agama Islam ikut dan terlibat dalam pemikiran modernisme, (2) menjaga dan melestarikan tradisi Islam merupakan hal yang baik yang mana bisa menjaga tradisi Islam yang sudah ada sejak lama yang baik dan bisa mengambil tradisi baru yang lebih baik pula untuk melengkapi tradisi Islam tersebut, (3) Agama Islam itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai modernitas dan bersifat universal, (4) memadukan antara modernisme dan tradisionalisme.

Fazlur Rahman membagi rumusan pemikirannya menjadi tiga rumusan yaitu: (1) pendekatan historis dalam memahami makna teks al-Qur'an, (2) adanya perbedaan ketetapan yang sah dengan tujuan al-Qur'an, (3) mengamati secara seksama apa yang menjadi latar belakang sosiologis dalam memahami makna al-Qur'an. Menurutnya, neo-Modernisme mempunyai gagasan pemikiran yang sintesis dengan penegasan bahwa rasionalitas modernis penuh dengan khazanah klasik yang merupakan syarat akan adanya kebangkitan Islam. Di Indonesia, gerakan neo-modernisme sudah mulai nampak pada tahun 1970-an yang dipelopori oleh gerakan pemuda Islam terpelajar. Merka sudah memiliki banyak pengalaman dan pola berpikir yang sudah tertata rapi, tersusun dengan sistematis, sejalan dengan pemikiran modern.

Gerakan neo-Modernisme mendapat mulai berkembang setelah Nurcholish Madjid melontarkan sebuah pertanyaan tentang *desakralisasi* dan *sekularisasi*. Neo-modernisme berpendapat bahwa agama Islam harus terlibat langsung dalam perkembangan dan jalannya pemikiran modernisme, dan Islam harus mampu memimpin dunia tetapi tidak menghilangkan tradisi yang sudah ada di dalamnya. Islam harus mampu mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang baik pula dan bahkan lebih baik. Para pendukung neo-Modernisme lebih cenderung menggunakan landasan ke-Islaman dengan konteks lingkup nasional. Beberapa karakteristik yang dimiliki oleh Neo-Modernisme di Indonesia yaitu: (1) bersifat progresif terhadap kemajuan Islam, (2) Neo-Modernisme selalu memberikan respon positif terhadap pemikiran modernis, neo-Modernis tidak membedakan adanya pemikiran Islam dan Barat, akan tetapi berusaha memadukan keduanya sehingga Islam bisa berkembang dan memiliki kemajuan seperti Barat, dengan tidak menghilangkan nilai-nilai keislaman yang hakiki. Islam bisa mempelajari keilmuan dan teknologi dari Barat, yang bisa diambil manfaatnya untuk kemajuan Islam, (3) pemikiran neo-modernisme di Indonesia lebih mengarah kepada pemikiran sekulerisme khusus yang berdasarkan Pancasila dan undang-undang Negara Indonesia, (4) neo-modernisme bersifat terbuka dengan pemikiran modernis, toleransi terhadap organisasi manapun dan hubungan yang harmonis dengan masyarakat umum.¹⁸

¹⁸ Kastolani. (2019). Islam dan Modernitas: Sejarah Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia. Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2019. 109-113

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa model tipologi pemikiran pembaharuan dalam Islam ada tiga model pemikiran, yaitu pemikiran pra-modernisme, pemikiran modernisme dan pemikiran kontemporer. Ketiga tipologi pemikiran tersebut menunjukkan adanya perubahan dan perkembangan pola pemikiran dalam Islam yang berurutan sesuai perkembangan dan kemajuan zaman, dari zaman klasik sampai zaman kontemporer seperti sekarang ini yang penuh dengan tantangan dan tuntutan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, “Tipologi Pemikiran Keislaman di Indonesia Abad XXI”. *Jurnal Miqot*, 33 (1) Januari-Juni 2009, 114-115.
- Dewi, R. (2016). Isu-isu Pembaharuan Islam di Beberapa Negara Perspektif Sejarah. *Jurnal Nurani*. 16 (1), 19–32.
- Hamid, H. (2012). *Pemikiran Modern Dalam Islam* (Cet.2 ed.). Pengelola Program Kualifikasi S-1.
- Huda, S. (2018). Struktur Pemikiran dan Gerakan Islam Kontemporer. *Jurnal Al-Tahrir*. 18 (1), 151–173.
- Kastolani. (2019). *Islam dan Modernitas: Sejarah Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Trusmi Media Grafika, 2019. 99-102.
- Laksono, T. A. (2021). Isyarat-isyarat Manajemen Mutu Pendidikan Dalam Al-Qur’an dan Al-Hadits. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*. 2 (1), 15–28. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i1.38>.
- Lestari, A. S. (2018). Muslim dalam Pusaran Pembaharuan Islam. *Jurnal Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*. 4 (1), 83–101.
- Nihaya, M. “Tipologi Pemikiran Islam Indonesia Perspektif Nurcholish Madjid”. *Jurnal Sulesana*. 6 (1) 2012, 54-55.
- Sulbi. (2021). Islam Kemodernan dan Keadilan Sosial dalam Pandangan Nurcholish Madjid. *Jurnal Polita: Journal of Social Religion Research*. 6 (1), 1–24.
- Susanto, H. (2018). Pembaharuan Pemikiran Islam dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*. 3 (1), 59–78.

Zulhimma. (2015). Pengaruh Kedatangan Ekspensi Napoleon Terhadap Upaya Pembaharuan Islam di Mesir. *Jurnal Darul'ilmu*. 3 (1), 138–145.